

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan komunikasi sebagai salah satu alat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memudahkan manusia saling menyampaikan pesan dan maksud yang ingin diutarakannya kepada orang lain. Istilah yang sering digunakan untuk menyebut dua orang yang berkomunikasi adalah penutur dan mitra tutur. Pada proses komunikasi manusia diharapkan dapat mematuhi prinsip-prinsip berkomunikasi. Penggunaan prinsip dalam berkomunikasi menghendaki mitra tutur mengungkapkan sesuatu yang mudah dipahami dan informatif, selain itu mitra tutur juga diharapkan untuk mengungkapkan suatu pesan atau informasi sesuai dengan topik yang dibicarakan dan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Kemudian informasi yang disampaikan oleh mitra tutur sebisa mungkin jelas dan tidak ambigu agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Salah satu media yang banyak menggunakan komunikasi sebagai alat untuk penyampaian pesan atau gambaran kehidupan sosial dalam bermasyarakat adalah film. Dalam sebuah film komunikasi menjadi hal yang sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara bisa tertangkap oleh penonton. Film juga sebagai salah satu media yang merupakan sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak memberikan gambaran kehidupan

dan pelajaran penting bagi penontonnya. Komunikasi antara para pemain dalam sebuah film menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan dijadikan bahan penelitian. Salah satu negara yang dengan industri film yang terus berkembang adalah Jepang. Perfilman Jepang mulai berkembang sejak zaman 1950-an, banyak film dari Jepang yang menjadi *box office* dan selalu ditunggu-tunggu jadwal penayangannya. Industri film di Jepang tidak hanya terbatas pada satu atau dua *genre* tetapi sangat beragam. Salah satu *genre* yang cukup digemari dari perfilman Jepang adalah film dengan *genre* drama. Film yang mengangkat *genre* ini cenderung menghadirkan alur cerita yang tidak rumit dan biasanya bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat di dunia nyata. Film *37 Second* (2019) merupakan salah satu film bergenre drama yang menyuguhkan cerita yang menginspirasi untuk penontonnya (Nakayama, 2017:1).

Film sebagai salah satu media yang banyak menggunakan dialog untuk membangun karakter antartokoh dalam mengembangkan sebuah alur cerita tetap harus mengikuti prinsip dalam berkomunikasi yaitu prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Grice (dalam Sahara; 2020) mengemukakan prinsip kerja sama sebagai berikut : “Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat didalamnya.” Prinsip kerja sama Grice (1975), antara lain (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip hubungan, dan (4) prinsip cara. Keempat prinsip kerjasama di atas harus dipenuhi agar terjadi komunikasi yang baik. Namun pada kenyataan saat berkomunikasi baik penutur dan mitra tutur banyak melakukan pelanggaran pada prinsip-prinsip yang ada.

Dalam berkomunikasi selain harus mengikuti prinsip kerjasama ada hal yang juga penting yaitu tentang kesantunan dalam bertutur kata. Salah seorang ahli yang membahas tentang teori strategi kesantunan dalam bertutur kata adalah Brown dan Levinson. Terdapat 5 strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson, yaitu 1). Melakukan tindak tutur dengan apa adanya, tanpa basa basi, dengan mematuhi prinsip kerjasama Grice, 2). Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif, 3). Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, 4). Melakukan tindak tutur secara *off record*, dan 5). Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja. Strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dalam penggunaannya tidak dapat dipisahkan dengan tujuh parameter kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Mizutani. Ketujuh faktor tersebut adalah jenis kelamin, keakraban, umur, status sosial, hubungan sosial, keanggotaan kelompok dan situasi.

Penelitian ini menganalisis pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama dalam film *37 Second* yang disutradarai oleh Hikari, dan dibintangi oleh Mei Kayama, Misuzu Kano, Makiko Watanabe, Minori Hagiwara dan Haruka Imou. Film bergenre drama ini dirilis pada tanggal 7 Februari tahun 2020 dengan durasi selama 115 menit. Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Yuma Takada yang mengalami kelumpuhan otak namun memiliki semangat dan ambisi yang tinggi untuk meraih mimpi-mimpinya di tengah keterbatasan dan kekangan dari orang tua. Yuma Takada dikisahkan mengalami kelumpuhan otak karena ketika lahir ia tidak bernafas selama 37 detik, hal ini mengakibatkan dia tumbuh tidak seperti anak-anak yang lain. Di usianya yang sudah 23 tahun Yuma

harus hidup di atas kursi roda dengan *Cerebral Palsy* yang dideritanya. Meskipun hidup di tengah keterbatasan Yuma memiliki ambisi yang kuat untuk menjadi seorang creator *komik* yang terkenal, namun dalam perjalanannya dia hanya dimanfaatkan oleh rekan kerjanya serta karya karyanya banyak yang ditolak karena kurang menarik untuk diterbitkan.

Film ini mendapatkan *rating* yang cukup baik dari beberapa situs rating perfilman. Dalam situs pencarian google 64% menyukai film ini, melalui link [https://www.google.com/search?gs\\_ssp=37+seconds](https://www.google.com/search?gs_ssp=37+seconds). Situs IMDb rating 7.4/10 yang menyukai film ini melalui link <https://www.imdb.com/title/tt6156138/>. Sementara pada situs Rotten Tomatoes sebanyak 89% menyukai film ini melalui link [https://www.rottentomatoes.com/m/37\\_seconds](https://www.rottentomatoes.com/m/37_seconds). Dan pada situs MyDramaList film *37 Second* mendapatkan rating 7.9/10 melalui link <https://mydramalist.com/33416-37-seconds>. Dengan rating yang diberikan oleh mereka yang sudah menonton film *37 Second* ini menjadi salah satu film bergenre drama yang cukup populer. Terkait dengan alur cerita yang disampaikan pada film ini sangat bagus dan tidak membosankan. Dialog yang disusun oleh penulis naskah membangun alur dan konflik cerita dengan sangat baik dan tidak monoton. Hubungan antara ibu dan anak, bawahan dan atasan juga ditampilkan dengan sangat realistis sehingga penonton terbawa dalam suasana yang dibangun pada film ini. Kemistri yang dihadirkan antar pada tokoh juga membuat alur cerita yang disampaikan menjadi lebih menarik. Pesan moral, makna dan nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh sutradara juga sangat sesuai dengan kehidupan bermasyarakat pada saat ini. Alasan saya memilih film *37 Second* sebagai bahan

analisis pada penelitian ini karena film ini menceritakan tentang perjuangan dari seorang remaja difabel untuk meraih mimpinya sebagai seorang penulis komik. Selain itu menurut penulis dalam percakapan yang terjadi diantara tokoh Yuma dengan tokoh-tokoh lainnya terdapat hal-hal yang dapat dianalisis dan dideskripsikan untuk lebih dipahami oleh banyak orang.

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang membahas tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama menurut Grice. Salah satunya penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Komik *Aho Girl Volume 5* Karya Hiroyuki” Karya Lusiana dan Desy Irmayanti (Jurnal *Ayumi*, Vol. 6 No. 1, Maret 2019:48–70). Tujuan dari penelitian tersebut adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran asas kerjasama dan hormat serta santun dalam komik *Aho Girl*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa pelanggaran prinsip kerjasama terjadi karena petutur yang tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan yang dimaksud atau keinginan petutur. Sementara strategi *badly without redress* paling banyak digunakan dalam bentuk tuturan perintah. Tuturan ini dilakukan tanpa basa-basi dan lugas.

Penelitian kedua yaitu berjudul “*Analisis Pelanggaran Maksim Kualitas Pada Film Komedi Jepang Bokutachi To Chuzai-San No 700 Nichi Sensou*” karya Ayunda Rahma Pradita (*JAPANOLOGY*, VOL. 7, NO. 1, SEPTEMBER 2018 - FEBRUARI 2019: 131-142). Tujuan dari penelitian tersebut adalah menemukan

pelanggaran-pelanggaran maksim dalam film tersebut dan juga mendeskripsikan penyebab maksim maksim itu dilanggar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah pada film tersebut bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama yang paling banyak dilakukan oleh para tokoh adalah pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas dalam film komedi tersebut dilakukan karena penuturan informasi yang tidak sesuai fakta berguna untuk mengelabui tokoh lain. Pelanggaran maksim–maksim dalam prinsip kerjasama pada film komedi tersebut ditujukan untuk menimbulkan unsur humor.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- Bagaimanakah penggunaan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama kuantitas dan relevansi yang dilakukan oleh para penutur dalam film *37 Second?*
- Bagaimanakah hubungan pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama dengan teori strategi kesantunan serta parameter kesantunan bahasa yang dilakukan oleh para penutur dalam film *37 Second?*

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- Mendeskripsikan penggunaan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama kuantitas dan relevansi yang dituturkan oleh para tokoh dalam film *37 Second*
- Mendeskripsikan hubungan pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama dengan teori strategi kesantunan serta parameter kesantunan bahasa yang dilakukan oleh para tokoh dalam film *37 Second*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan untuk meneliti sebuah dialog dalam film menggunakan teori prinsip kerjasama dari Grice. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pragmatik. Sementara secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk penelitian yang mengkaji tema yang sama dan memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pengaplikasian teori Grice dalam sebuah karya film.

### 1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan adalah dengan menjelaskan suatu kondisi yang ada dengan

menggunakan bahasa yang apa adanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Teknik simak dan catat.

Hal pertama yang penulis lakukan untuk mengolah sumber data untuk penelitian ini adalah menonton film *37 Second* berulang kali. Kemudian mengidentifikasi dialog yang mengandung pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip Kerjasama, teori strategi kesantunan dan parameter kesantunan berbahasa. Setelah mendapatkan data yang berupa dialog penulis mengklasifikasikan tuturan dalam dialog tersebut yang terdapat pelanggaran dan pematuhan prinsip Kerjasama teori strategi kesantunan dan parameter kesantunan berbahasa. Kemudian penulis mulai menganalisis dengan menggunakan teori prinsip kerjasama yaitu mencari pelanggaran dan pematuhan yang terdapat pada tuturan yang telah penulis pilih. Setelah mendapatkan tuturan yang melanggar dan mematuhi prinsip kerjasama penulis kemudian penulis menganalisis menggunakan strategi kesantunan berbahasa untuk mencari strategi yang digunakan dan alasan penggunaan strategi tersebut. Setelah mendapatkan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tuturan yang penulis pilih, penulis melakukan analisis dengan teori yang ketiga yaitu parameter kesantunan menurut Mizutani untuk melihat sebuah strategi kesantunan yang digunakan sudah memenuhi aspek aspek dari parameter kesantunan yang sesuai dengan budaya berkomunikasi masyarakat Jepang.

ketiga teori tersebut. Kemudian penulis mendeskripsikan temuan dari dialog-dialog yang melanggar dan mematuhi prinsip Kerjasama, teori kesantunan



dan parameter kesantunan berbahasa, kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah penulis dapatkan.

## 1.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah film Jepang yang berjudul *37 Second* yang bergenre drama. *37 Second* dirilis pada tanggal 7 Februari tahun 2020 dengan durasi selama 115 menit. Film ini disutradarai oleh Hikari yang sudah banyak mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya. Hikari menyajikan film ini dengan sangat baik. Film ini berlatar kehidupan modern Jepang yang juga memperlihatkan fasilitas yang sangat baik bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Film ini juga menyuguhkan kehidupan muda-mudi di Jepang dan masalah yang terjadi baik dengan orang tua dan juga teman sebaya. Selain itu film ini juga dapat memberikan alur yang mengejutkan sehingga membuat penonton menjadi tidak bosan, serta ada beberapa *scene* yang mengharukan antara anak dan orang tua. Berdasarkan sinopsis dari film tersebut dapat diasumsikan bahwa penutur yang merupakan tokoh utama dalam film ini memiliki kondisi keterbatasan fisik berusaha menjaga harga dirinya dengan memberikan informasi yang sebetulnya kurang diperlukan dan kurang relevan manakala mendapat pertanyaan dari mitra tutur. Sehingga komunikasi serta konflik komunikasi menjadi lebih dinamis.

Menurut penulis dengan konflik yang dinamis tersebut juga akan menghasilkan dialog dialog antar tokoh yang menarik untuk dianalisis. Maka dari itu penulis tertarik untuk menggunakan film *37 Second* sebagai sumber data pada penelitian ini. Teori yang akan penulis gunakan untuk menganalisis film ini adalah

Teori Prinsip Kerjasama oleh Grice, Teori Strategi Kesantunan oleh Brown dan Levinson dan Teori Parameter Kesantunan Berbahasa oleh Mizutani.

### **1.7 Kerangka Teori**

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah adalah teori prinsip kerjasama oleh Grice. Teori Grice digunakan untuk melihat pelanggaran dan pematuhan dari maksim-maksim yang terdapat di dalam percakapan film *37 Second*. Kemudian diikuti dengan menganalisis percakapan tersebut dengan teori strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson. Teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan untuk melihat pengaruh lima strategi kesantunan dalam pelanggaran dan pematuhan teori prinsip Kerjasama yang ada pada percakapan film *37 Second*. Kemudian penulis juga akan menganalisis strategi kesantunan yang digunakan pada dialog tersebut dengan tujuh parameter kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Mizutani.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Penyajian dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 bab dengan sistematika penyajian, yaitu sebagai berikut :

Bab 1 yaitu Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab 2 yaitu kajian teori yang menjelaskan tentang teori-teori serta cara kerjanya yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, mempermudah pengumpulan dan pengelompokan data.

Bab 3 yaitu analisis dan pembahasan pelanggaran dan pematuhan teori kerja sama yang didukung oleh strategi kesantunan dan parameter kesantunan bahasa yang digunakan penutur yang terdapat dalam dialog film *37 Second*.

Bab 4 yaitu kesimpulan berupa hasil analisis pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama yang didukung oleh strategi kesantunan dan parameter kesantunan bahasa yang digunakan penutur yang terdapat dalam dialog film *37 Second*.

